

**HUBUNGAN PARITAS DAN PENGETAHUAN TENTANG TEKNIK
MENYENDAWAKAN TERHADAP KEJADIAN REGURGITASI
PADA BAYI USIA 0-12 BULAN DI WILAYAH KERJA
PUSKESMAS BELOPA KABUPATEN LUWU**

Oleh

Ria Gusniati¹⁾, Fitriati Sabur²⁾, Maria Sonda³⁾, Theresia Limbong⁴⁾

^{1,2,3,4}Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Makassar

Email: ¹ria.gusniati211@poltekkes-mks.ac.id, ²fitriati_sabur.@poltekkes-mks.ac.id,

³mariasonda@poltekkes-mks.ac.id & ⁴theresia_limbong@poltekkes-mks.ac.id

Abstrak

Regurgitasi yang terjadi di Eropa sekitar 60- 80% bayi sehat berusia 0 - 1 bulan mengalami regurgitasi minimal 1 kali dalam sehari. Regurgitasi pada bayi mengalami penurunan 40 -60% di usia 4 – 6 bulan, dan 4 – 5 % di usia 12 bulan keatas. Regurgitasi yang terjadi di Sulawesi 40-60% bayi sehat berumur 4 bulan mengalami regurgitasi sedikitnya satu kali setiap hari dengan volume regurgitasi lebih 5 ml. Frekuensi dan volume regurgitasi berhubungan dengan ketidaknyamanan bayi. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan paritas dan pengetahuan tentang teknik menyendawakan terhadap kejadian regurgitasi pada bayi usia 0-12 bulan ibu di wilayah kerja Puskesmas Belopa, kabupaten Luwu tahun 2021. Metode penelitian yang digunakan adalah study analitik melalui pendekatan cross sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah bayi berusia 0-6 bulan, pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling sebanyak 31 orang sampel sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang telah disiapkan kemudian data dianalisis menggunakan uji Chi Square dengan hasil tidak terdapat hubungan antara paritas dengan kejadian regurgitasi pada bayi usia 0 – 6 bulan p-value 0,948 > 0,05 dan terdapat hubungan antara pengetahuan tentang menyendawakan dengan kejadian regurgitasi pada bayi usia 0 – 6 bulan dengan p-value 0,001 > 0,05.

Kata Kunci: Paritas, Menyendawakan, Regurgitasi

PENDAHULUAN

Regurgitasi yang terjadi di Eropa sekitar 60- 80% bayi sehat berusia 0 - 1 bulan mengalami regurgitasi minimal 1 kali dalam sehari. Regurgitasi pada bayi mengalami penurunan 40 -60% di usia 4 – 6 bulan, dan 4 – 5 % di usia 12 bulan keatas. (Hegar. et al, 2013; Howe & Stroms, 2010). Rokade (2015) mengemukakan bahwa regurgitasi terjadi pada bayi usia 0-6 bulan yaitu 51% dan mencapai puncaknya pada usia 4 bulan yaitu 67%, menurun pada usia 6-7 bulan sebanyak 35% dan pada usia 10-12 bulan menurun hingga 5%.

Depkes (2010) mengatakan bahwa sekitar bayi berumur dibawah 4 bulan mengalami regurgitasi minimal 1 kali dalam sehari sekitar 70% dan akan berkurang seiring dengan bertam bahnya usia sekitar 8-10% pada umur 9-12 bulan dan sekitar 5% pada umur 18

bulan. Menurut penelitian para ahli hampir 50% bayi pernah mengalami regurgitasi atau gumoh dalam tiga bulan pertama setelah kelahirannya (Put ra, 2012) sedangkan menurut Dog ra, Lad and Sirisena (2011) bahwa bayi mengalami regurgitasi sebanyak 50% pada usia 0-3 bulan, 67% pada usia 4 bulan dan 5% pada usia 10-12 bulan.

Regurgitasi yang terjadi di Indonesia mencapai puncaknya pada usia 4 bulan yaitu 67% dan menurun 36% pada usia 8 bulan, sekitar 70% bayi berumur dibawah 4 bulan mengalami regurgitasi minimal 1 kali sehari dengan volume regurgitasi lebih dari 5 ml. Muntah pada bayi disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kesalahan dalam memberikan susu atau makanan, seperti overfeeding (terlalu banyak memberi susu), kesalahan dalam posisi menyusui, dan juga klep penutup jantung yang belum sempurna. Ibu yang tidak



menyenda wakan bayinya setelah disusui, tentu saja bukan karena faktor kelalaian, melainkan karena faktor ketidak tahuan (Aziz, 2005).

Regurgitasi yang terjadi di Jawa Timur umumnya merupakan kejadian yang dialami bayi, dengan presentasi 22% dari seluruh kejadian penyebab kematian bayi (Profil kesehatan jawa timur, 2010). Di kabupaten Mojokerto regurgitasi yang dialami bayi sebanyak 25,7% dari 1000 bayi (Profil Kesehatan Kota Mojokerto, 2010). Hasil penelitian Rahma wati (2006) mengemukakan bahwa sebesar 40% ibu menyusui masih menggunakan teknik menyusui yang kurang benar dan menyebabkan 46,1% bayi mengalami regurgitasi setelah disusui.

Regurgitasi yang terjadi di Sulawesi 40-60% bayi sehat ber umur 4 bulan mengalami regurgitasi sedikitnya satu kali setiap hari dengan volume regurgitasi lebih 5 ml. Frekuensi dan volume regurgitasi berhubungan dengan ketidak nyamanan bayi (Profil Kesehatan Sulawesi Selatan, 2013).

Dampak yang timbul akibat regurgitasi dapat berupa infeksi saluran pernapasan, cairan regurgitasi yang kembali ke paru-paru dapat menyebabkan radang, napas terhenti sesaat, cairan regurgitasi dapat menimbulkan iritasi, pucat pada wajah bayi karena tidak bisa napas, bayi tersedak dan batuk (Suparyanto, 2010). Meskipun normal, regurgitasi yang berlebihan dapat menyebabkan berbagai komplikasi yang akan mengganggu pertumbuhan bayi (Ardisa, 2012). Gangguan ini dapat menyebabkan malnutrisi, penurunan berat badan, dan bahkan kematian. Pada bayi, gangguan ini sering hilang secara spontan dan tetapi pada kasus berat gangguan ini dapat berlangsung terus-menerus (Hudayatul, 2011). Secara ilmiah, regurgitasi adalah pengeluaran isi lambung atau esophagus secara paksa melalui mulut. Regurgitasi terjadi karena refleks gastroesofagus melewati sfingter esofagus bawah (lower esophageal sphincter/LES) yang inkompeten atau belum sempurna. Oleh karena itu, seiring dengan perkembangan, regurgitasi dapat hilang (Sodikin, 2012).

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan paritas, usia, dan pengetahuan ibu tentang kegiatan menyendawakan setelah menyusui dengan kejadian regurgitasi pada bayi usia 0-12 bulan Di wilayah kerja puskesmas Belopa, kabupaten Luwu tahun 2021.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian menggunakan Studi Analitik dengan pendekatan Cross Sectional. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Belopa, Kabupaten Luwu pada bulan April – Mei 2021

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah semua bayi berusia 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Belopa, Kabupaten Luwu sebanyak 58 orang dengan sampel bayi berusia 0-6 bulan sebanyak 31 sampel dengan penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Lameshow Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara Purposive Sampling. Data kemudian diolah menggunakan computer program SPSS (Statistical Package For Social Science) dengan tahapan editing, coding, entry data, cleaning data dan penyajian data dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

Pengolahan dan analisis data.

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer. Data primer diperoleh secara langsung dari responden melalui bagian kuesioner. Pengumpulan data dilakukan dengan cara memberikan penjelasan kepada calon subjek penelitian mengenai tujuan dilakukannya penelitian kemudian memberikan surat persetujuan untuk ditanda tangani sebagai bukti persetujuan kesediaannya untuk menjadi subjek penelitian. Selanjutnya pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sendiri dengan cara membagikan kuesioner yang berisi sejumlah daftar pertanyaan untuk dijawab oleh responden.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat yang digunakan terhadap tiap variabel dari hasil penelitian yang dilakukan dengan melihat data

primer dalam bentuk tabel frekuensi dan digunakan pula analisis bivariate yang digunakan untuk mencari hubungan variabel independen dan variabel dependen dengan menggunakan tabel. Adapun uji yang digunakan adalah Chi-Square dengan derajat kepercayaan $\alpha = 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi frekuensi berdasarkan paritas di wilayah kerja Puskesmas Belopa, kabupaten Luwu tahun 2021.

Paritas	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Primipara	12	38,7%
Multipara	19	61,3%
Total	31	100%

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 1 pada lampiran, di peroleh data bahwa dari 31 responden terdapat 12 responden (38,7%) yang termasuk primipara.

Tabel 2. Distribusi frekuensi berdasarkan menyendawakan bayi di wilayah kerja Puskesmas Belopa, kabupaten Luwu tahun 2021

Pengetahuan Menyendawakan	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Tidak Tahu	4	12,9%
Tahu	27	87,1%
Total	31	100%

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 2 pada lampiran, di peroleh data bahwa dari 31 responden terdapat 4 responden (12,9%) yang tidak tahu cara menyendawakan bayi setelah menyusui.

Tabel 3. Distribusi frekuensi kejadian regurgitasi di wilayah kerja Puskesmas Belopa, kabupaten Luwu tahun 2021.

Kejadian Regurgitasi	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Ya	5	16,1%
Tidak	26	83,9%
Total	31	100%

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 3 pada lampiran, diperoleh data bahwa distribusi frekuensi kejadian regurgitasi sebanyak 5 kali frekuensi kejadian regurgitasi di wilayah kerja Puskesmas Belopa, Kabupaten Luwu tahun 2021.

Analisis Bivariat

Tabel 4. hubungan paritas dengan kejadian regurgitasi di wilayah kerja Puskesmas Belopa, Kabupaten Luwu tahun 2021.

Paritas	Kejadian Regurgitasi				Total		Statistik
	Tidak		Ya		F	%	
	F	%	F	%			
Primipara	2	16,7%	1	8,3%	12	100%	P=0,948
Multipara	3	15,8%	1	8,2%	19	100%	
Total	5	16,1%	2	8,9%	31	100%	

Tabel 4 terkait hubungan paritas dengan kejadian regurgitasi di wilayah kerja Puskesmas Belopa, Kabupaten Luwu tahun 2021 menunjukkan bahwa hasil uji Chi-Square diperoleh nilai p-value $0,948 > 0,05$, artinya tidak ada hubungan antara paritas dengan kejadian regurgitasi di wilayah kerja Puskesmas Belopa Kabupaten Luwu.

Tabel 5 hubungan pengetahuan menyendawakan Di wilayah kerja Puskesmas Belopa, kabupaten Luwu

Pengetahuan menyendawakan	Kejadian Regurgitasi				Total		Statistik
	Tidak		Ya		F	%	
	F	%	F	%			
Tidak tahu	3	75,0%	1	25,0%	4	100%	P=0,001
Tahu	2	7,4%	25	92,6%	27	100%	
Total	5	16,1%	26	83,9%	31	100%	

Tabel 5 hubungan pengetahuan menyendawakan di wilayah kerja Puskesmas Belopa Kabupaten Luwu tahun 2021



menunjukkan bahwa hasil uji Chi-Square diperoleh nilai $p\text{-value } 0,001 > 0,05$, artinya ada hubungan antara pengetahuan menyendawakan dengan kejadian regurgitasi, di wilayah kerja Puskesmas Belopa, Kabupaten Luwu tahun 2021.

PEMBAHASAN

a. Hubungan paritas dengan kejadian regurgitasi

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5.4 menunjukkan bahwa dari 12 orang primipara terdapat 2 responden (16,7%) tidak mengalami regurgitasi setelah menyendawakan bayinya, dan terdapat 10 responden (83,3%) mengalami regurgitasi sedangkan pada multipara, terdapat 3 responden (15,8%) yang tidak mengalami regurgitasi dan terdapat 16 responden (84,2%) yang mengalami regurgitasi. Dari hasil uji Chi-Square diperoleh nilai $p\text{-value } 0,948 > 0,05$, artinya tidak ada hubungan paritas dengan kejadian regurgitasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Tampubolon (2018) tidak ada hubungan antara paritas dengan regurgitasi, dari hasil menggunakan uji chi-square dengan nilai $p = 0,007$ ($p = 0,05$).

Sukmawati (2014) mengemukakan bahwa paritas memiliki hubungan dengan pengalaman menyusui sebelumnya, pengalaman menyusui pada kelahiran anak sebelumnya menjadi sumber pengetahuan. Prevalensi menyusui dengan teknik yang benar cenderung meningkat dengan bertambahnya jumlah anak, dimana seorang ibu yang telah melahirkan anak kedua dan seterusnya cenderung untuk menyusui anaknya dengan teknik menyusui yang lebih baik bila dibandingkan dengan seorang ibu yang menyusui anak pertamanya.

b. Hubungan Pengetahuan menyendawakan dengan kejadian regurgitasi
Berdasarkan hasil penelitian di Desa Senga Selatan dari 31 sampel terdapat 3 orang (7,5%) responden yang tidak tahu cara menyendawakan dan tidak kejadian regurgitasi dan dari 31 responden terdapat 25 orang (92,6%) responden yang tahu

pengetahuan menyendawakan namun terjadi regurgitasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Garusu tahun 2020 mengemukakan bahwa ada hubungan sendawa bayi dengan kejadian regurgitasi pada bayi 6-0 bulan di kelurahan Noborejo Kota Salatiga, dengan nilai $p = -0,000$. Indriyani (2017) juga mengemukakan bahwa ada hubungan menyendawakan bayi dengan kejadian regurgitasi di Puskesmas Majegan Kabupaten Klaten. Nilai $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$. Samsuri (2016) mengemukakan bahwa hubungan menyendawakan bayi setelah menyusui dengan kejadian regurgitasi $p\text{-value } 0,00 < 0,05$. Susanti (2015) mengemukakan bahwa ada hubungan menyendawakan bayi dengan kejadian gumoh pada bayi 0-6 bulan di Desa Manggong Kecamatan Ngadirejo Kabupaten Tembung, dengan $p\text{-value} = 0,029$ ($\alpha = 0,05$).

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang hubungan paritas dan pengetahuan tentang teknik menyendawakan sebagai upaya pencegahan regurgitasi pada bayi usia 0-12 bulan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan paritas terhadap kejadian regurgitasi pada bayi usia 0-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Belopa, kabupaten Luwu Tahun 2021.
2. Terdapat hubungan antara pengetahuan menyendawakan dengan kejadian regurgitasi di wilayah kerja Puskesmas Belopa, kabupaten Luwu tahun 2021.

Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian, maka dapat disarankan sebagai berikut:

1. Kepada petugas kesehatan senang-tiasa memberikan informasi atau edukasi kepada ibu yang mempunyai bayi 0-12 bulan, karena dengan memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan bayi, maka responden lebih memperhatikan edukasi dari tenaga kesehatan agar ibu lebih memperhatikan bayinya.

2. Bagi institusi diharapkan hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi dan sumber pembelajaran bagi mahasiswa.
3. Bagi peneliti diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu sumber data untuk penelitian selanjutnya dengan menambahkan variabel dan metode yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aulia, E.S. (2016). Hubungan Menyendawakan Setelah Menyusui Dengan Kejadian Regurgitasi Pada Bayi Usia 0 - 6 Bulan Di Kelurahan Noborejo Kota Salatiga.FIK UMS.
- [2] Bernadus, L.K., Lestari, I.D., 2012, Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Tentang Cara Menyendawakan Bayi Usia 0 - 6 Bulan Dengan Kejadian Gumoh Sesudah Menyusui Di Puskesmas Manukan Kulon, Jurnal Kebidanan, Vol 1:1. { diakses 26 desember 2016}.
- [3] Depkes RI., 2016, Kejadian Gumoh, Tersedia online di <http://www.depkes.co.id> tgl akses: 15 Desember 2016.
- [4] Dwienda R, Octa, dkk. 2004.Buku Ajar Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi / Balita dan Anak Prasekolah untuk Para Bidan : Yogyakarta: CV Budi Utama.
- [5] Dina .E.M & M. Hasib. A (2012). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Regurgitasi Terhadap Praktik Ibu Dalam Mencegah Dan Menangani Regurgitasi Pada Bayi (0-3 bulan) Di Kelurahan Puduk payung Kota Semarang. (online) <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=74206&val=4707>.{diakses 20 februari 2017}.
- [6] Hidayat Azis. (2005). Pengantar Ilmu Keperawatan Anak 1. Jakarta : Salemba Medika.
- [7] Hidayat, A. Aziz Alimul. (2007). Pengantar Ilmu Kesehatan Anak untuk Pendidikan Kebidanan. Jakarta: Salemba Medika.
- [8] Istianto, Giyan. 2013. Mengatasi Bayi Muntah Akibat ASI. Gi-healty-blogspot.com diakses 25 Desember 2016.
- [9] Irianto, T. 2009. Survei Demografi Kesehatan Indonesia. Avai lable Online: www.google.com Aids-22.12.20016
- [10] Kartina, Nana. 2017. Pengaruh menyendawakan bayi setelah disusui dengan kejadian regurgitasi pada bayi usia 0 - 6 bulan di wilayah kerja puskesmas Lubuk sikaping kabupaten pasaman tahun 2017 . (online) <http://repo.stikesperintis.ac.id> diakses tgl 6 januari 2021
- [11] Mellinda,D.E., M.Ardani H. 2012. Praktik Ibu Dalam Mencegah Dan Menangani Regurgitasi Pada Bayi (0-3 bulan) Di Kelurahan Pudukpayung Kota Semarang. , p. 205 - 212. Online di <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jnursing>.
- [12] Muslihatun Wafi. (2011). Asuhan Neonatus, Bayi dan Balita. Yogyakarta : Fitramaya.
- [13] Priyono, Yunisa. (2010). Merawat Bayi tanpa Baby Sitter. Yogyakarta: Media Pressindo.
- [14] Rukiyah, Yulianti. (2010). Asuhan Neonatus, Bayi dan Anak Balita. Jakarta : Trans Info Media
- [15] Susanti & Heni, H.P (2014). Hubungan Menyendawakan Bayi Dengan Kejadian Gumoh Pada Bayi 0-6 Bulan Di Desa Manggong Kecamatan Nga direjo Kabupaten Temanggung. (online) <http://ejournal.nwu.ac.id/article/view/1435906004> { diakses 14 februari 2017}.
- [16] Sudarti. (2010). Kelainan dan Penyakit pada Bayi dan Anak. Yogyakarta: Nuha Medika
- [17] Sodikin. (2011). Asuhan Keperawatan Anak: Gangguan Sistem Gastrointestinal dan Hepatobilier. Jakarta: Salemba Medika.
- [18] Sulisdiana. (2011). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Ibu Tentang Regurgitasi Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Bps Muji Winarnik Mojo kerto. (online) <http://ejournal.p2m.poltekkesmajapahit.ac.id/index.php/HM/article/view/84> .{Diakses februari 2017}.



- [19] World Health Organization (WHO). 2014. Development of a strategy towards promoting optimal fetal growth. (online) http://www.who.int/nutrition/topics/feto_maternal/en.html . [diakses pada tanggal 10 februari 2017].
- [20] World Health Organization (WHO). 2014. Development of a strategy towards promoting optimal fetal growth. (online) http://www.who.int/nutrition/topics/feto_maternal/en.html . [diakses pada tanggal 10 februari 2017].